

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan yang bergerak dibidang usaha atau jasa maupun dagang perlu melakukan pencatatan akuntansi untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Karena dari laporan keuangan perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan perusahaan yang sesungguhnya, apakah mengalami keuntungan atau kerugian. Akuntansi merupakan faktor terpenting dalam menjalankan ekonomi dan sistem sosial perusahaan. Keputusan-keputusan yang diambil oleh para individu, pemerintah dan perusahaan lainnya ditentukan oleh informasi akuntansi yang berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki. Tujuan utama akuntansi yaitu menghasilkan informasi keuangan melalui proses pencatatan, pelaporan, dan interpretasi atas data-data ekonomi yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan data.

Persediaan adalah salah satu faktor dalam perusahaan yang paling inti dan juga memiliki peran yang sangat penting sebagai investasi sumber daya yang besar nilainya dan signifikan pengaruhnya terhadap aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu pemilihan metode penilaian persediaan yang tepat sangatlah diperlukan dalam laporan keuangan. Kebijakan metode penelitian persediaan akan mempengaruhi kandungan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun laporan laba/rugi. Pemilihan metode penilaian persediaan untuk pelaporan keuangan di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14. Di dalam PSAK 14 (2015) disebutkan bahwa pihak perusahaan diberi kebebasan untuk menentukan metode penilaian persediaan untuk perusahaannya, baik FIFO dan rata-rata. Namun untuk memenuhi kebutuhan fiscal,

berdasarkan PSAK 14 (2015), pihak perusahaan hanya diperbolehkan untuk menerapkan metode penelitian FIFO dan rata-rata.

Persediaan merupakan salah satu komponen penting untuk sebuah perusahaan baik perusahaan kecil, menengah, dan perusahaan besar dalam menjalankan usahanya. Secara umum persediaan merupakan bahan atau barang yang digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk digunakan dalam proses produksi dan untuk dijual kembali (Gu, 2013).

Terkadang dalam penerapannya, metode pencatatan maupun penilaian persediaan belum dilakukan dengan baik oleh perusahaan karena beberapa faktor di antaranya kekurangan informasi terhadap metode penilaian pemilihan persediaan (Karamoy & Anwar, 2014). Dengan fenomena dalam masyarakat dan mengingat sekarang sedang di masa pandemi pasti sangat berdampak pada ekonomi perusahaan terutama di bidang persediaan, banyak yang mengalami stagnan karena masa pandemi *Corona* ini, Bisnis pergudangan ditengah pandemi mengalami stagnasi karena pandemi berdampak terhadap bisnis gudang barang dan bahan mentah. Pertumbuhan pergudangan cenderung stagnan di masa pandemi ini, bahkan ada yang negatif. Menurutnya, kebutuhan pergudangan memang meningkat karena ada penurunan daya beli masyarakat yang sangat tajam. Penurunan ini yang membuat peningkatan jumlah barang tidak bergerak sehingga kebutuhan penyimpanan pun terdongkrak. Namun, biaya pergudangan ini juga menjadi beban tambahan bagi para pemilik barang yang modal kerjanya sudah terpakai untuk membuat barang tersebut dan tidak bias dijual. Dengan demikian, perusahaan pergudangan harus menurunkan harga jual atau biaya sewa.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan laju pertumbuhan sektor perdagangan pada triwulan 1/2020 sebesar 1,27 persen atau tumbuh 5,45 persen pada periode yang sama tahun lalu (Azka, 2020). Dengan fenomena yang terjadi saat ini maka di lakukan penelitian mengenai persediaan dalam perusahaan yang kini banyak mengalami stagnan dan melihat kondisi perusahaan yang mengalami stagnan yang bias jadi dalam metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diterapkan oleh perusahaan juga tidak semuanya sesuai dengan ketentuan yang diterapkan pada Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia dan mungkin itu menjadi pemicu terjadinya stagnan persediaan di masa pandemi karena pengelolaan persediaan yang tidak sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.14 dijelaskan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan persediaan, di antaranya pencatatan persediaan, metode yang digunakan dalam penilitian persediaan dan lain sebagainya.

Elemen persediaan merupakan komponen utama karena disetiap aktivitas perusahaan pasti melibatkan pergerakan persediaan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka sangat diperlukan pemilihan metode penilaian persediaan yang sesuai dan layak dengan keadaan serta kondisi perusahaan.

Pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta menyampaikan kepada pelanggan. Persediaan barang dagang merupakan kunci utama dalam jenis usaha dagang dan manufaktur. Jika diibaratkan, persediaan merupakan kebutuhan primer dalam jenis usaha dagang dan manufaktur. Dapat dikatakan demikian, karena ketika terjadi masalah dalam persediaan, maka akan terganggu pula semua kegiatan operasional perusahaan. Contoh: keterlambatan pengiriman persediaan. Ketika persediaan kosong karena terlambat, maka kegiatan

operasional perusahaan juga terhenti hingga mendapatkan persediaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perlu tanggap mengenai merencanakan dan mengendalikan persediaan mengingat organisasi perusahaan terus berkembang, sehingga persediaan dapat dikelola dengan professional.

Beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode penilaian persediaan. Peneliti menggunakan variable kepemilikan manajemen, ukuran perusahaan, variabilitas perusahaan dan *leverage* (Niehaus, 2014). Hasilnya menunjukkan bahwa variable kepemilikan manajemen dan variabilitas perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* tidak.

Peneliti menunjukkan bahwa semua variable berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Kemudian untuk penelitian di Indonesia menggunakan lima variable independen, yaitu variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, *financial leverage*, rasio lancar dan profitabilitas (Setiyanto, 2012). Namun sayangnya, hasil penelitian Abdullah tidak memberikan hasil yang signifikan terhadap semua variabelnya. Sementara untuk penelitian lainnya, variable yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, variabilitas persediaan, laba sebelum pajak, *financial leverage*, variabilitas harga pokok penjualan, metode FIFO dan metode *average* (Mirandani et al., 2019). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan variabilitas persediaan berpengaruh positif terhadap pemilihan metode penilaian persediaan, sedangkan laba sebelum pajak, *financial leverage*, dan variabilitas harga pokok penjualan tidak berpengaruh secara signifikan.

Penelitian ini merupakan salah satu pengembangan dari penelitian sebelumnya yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode penilaian persediaan. Faktor-faktor yang dipilih di antaranya ada 4 variable yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, intensitas persediaan dan laba sebelum pajak. Pemilihan metode akuntansi persediaan ini mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 14 tahun 2015 bahwa biaya persediaan harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau FIFO dan rata-rata tertimbang (*weighted average*). Dalam kaitanya dengan metode akuntansi persediaan terdapat konflik kepentingan dengan antara manajer dan *owner*. Bagi pemilik metode rata-rata tertimbang yang menghasilkan laba yang relative kecil lebih karena akan mengurangi *cash outflow* berupa pajak, sedangkan manajer menginginkan metode FIFO (*first in first out*) karena akan meningkatkan laba perusahaan yang berarti kinerja yang naik bagi manajer. Metode akuntansi yang berbeda akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap laporan keuangan, misalnya metode akuntansi persediaan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penelitian, nilai saham dan sebagainya (Putu Ayu, 2018). Ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan perusahaan. (Setiyanto, 2012), (Marwah, 2013), dan (Tjahjono & Chaerulisa, 2017), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan namun pada penelitian (Mahardika et al., 2015) pada variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap pemilihan metode persediaan.

Leverage merupakan suatu kemampuan dari sebuah perusahaan dengan mengandalkan aset atau dana. Aset atau dana itu memiliki beban dalam

merealisasikan tujuan perusahaan, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan memilih metode yang dapat menaikkan keuntungan atau laba untuk menghindari terjadinya pelanggaran perjanjian hutang dimana jika dilanggar akan mengakibatkan biaya. (Setiyanto, 2012), (Muda, 2012), (Marwah, 2013) dan (Sangadah, 2014) menyatakan bahwa *Leverage* secara tidak signifikan dalam mempengaruhi hubungan antara pengaruh pemilihan penilaian metode persediaan perusahaan namun pada penelitian (Rahmayani & Utami, 2019) *Leverage* secara signifikan berpengaruh dalam pemilihan penilaian metode persediaan.

Intensitas persediaan yaitu suatu ukuran yang dihitung dari harga pokok penjualan dibagi rata-rata persediaan selama satu periode. Perusahaan harus secepat mungkin menjual persediaannya agar dapat menghasilkan laba. Semakin cepat perusahaan persediaan, semakin tinggi laba yang diperoleh, dan hal sebaliknya berlaku untuk barang yang bergerak lambat. Idealnya perusahaan harus bisa beroperasi walaupun tidak memiliki persediaan, tetapi sebagian besar perusahaan harus memiliki sejumlah barang ditangan. (Febriansyah et al., 2018) dan (Rioni, 2020) menyatakan bahwa intensitas persediaan berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan penilaian persediaan dan namun pada penelitian (Sangadah, 2014), dan (Tjahjono & Chaerulisa, 2017) intensitas persediaan berpengaruh secara tidak signifikan signifikan terhadap pemilihan penilaian metode persediaan.

Laba sebelum pajak dapat mempengaruhi pemilihan metode penilaian persediaan. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan cenderung untuk menggunakan pilihan metode akuntansi yang dapat menghasilkan *income smoothing* yaitu dengan metode persediaan rata-rata. Berdasarkan *Political Cost* menyatakan bahwa perusahaan dengan laba yang besar cenderung akan mendapat banyak perhatian dari pemerintah sehingga menimbulkan biaya politik seperti intervensi pemerintah dan

pengenaan pajak yang tinggi (Watts et al., 1978). Hal ini menyebabkan perusahaan yang memiliki laba sebelum pajak yang besar memilih metode average untuk menurunkan laba yang dilaporkan sehingga memungkinkan perusahaan melakukan penghematan pajak (*Tax Saving*). Laba sebelum pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan (Muda, 2012), (Marwah, 2013), dan (Mirandani et al., 2019). namun pada peneliti lainnya laba sebelum pajak berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan penilaian metode persediaan (Sri & Pratama, 2018).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai persediaan pada perusahaan, dengan judul:

“Analisis Fator-Faktor yang mempengaruhi Pemilihan Metode Persediaan pada Perusahaan *Food & Beverage* di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020 ?
2. Apakah *leverage* mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 -2020 ?
3. Apakah intensitas persediaan mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020?
4. Apakah laba sebelum pajak mempengaruhi pemilihan metode akuntansi persediaan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 - 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dilakukan dalam penelitian maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh intensitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 - 2020.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh Laba Sebelum Pajak terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dibidang akuntansi tentang pemilihan metode akuntansi persediaan serta dapat digunakan untuk bahan diskusi dan pemahaman untuk pembaca.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan membantu dalam mengaplikasikan teori ke dalam dunia kerja.
- b. Bagi pembaca, diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, informasi dan wawasan.
- c. Bagi perusaha, diharapkan penelitian ini dapat membantu manajemen dalam memilih metode penilaian persediaan yang tepat.
- d. Bagi akademik, diharapkan penelitian ini dapat berguna dalam proses pengembangan ilmu akuntansi dan juga dapat dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya.